BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kerja pada abad ke-21 kini ditandai dengan teknologi yang berkembang pesat, yang disebut sebagai revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0. Perubahan ini mempengaruhi permintaan pasar tenaga kerja, di mana pekerjaan yang bersifat tradisional tergantikan oleh mesin-mesin otomatis, sehingga permintaan untuk pekerja dengan kemampuan intelektual tingkat tinggi dan adaptabilitas meningkat pesat. Dalam hal ini, organisasi menuntut pekerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sekarang (Karimah dkk., 2025).

Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 Alfikri (2023), menjadi generasi utama yang diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi tersebut. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, terkadang kedekatan mereka dengan teknologi belum diikuti dengan kesiapan yang cukup untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif dan dinamis, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir di daerah DKI Jakarta yang dihadapkan pada persaingan kerja serta tuntutan yang paling ketat.

Mahasiswa semester akhir merupakan kelompok yang berada pada fase transisi antara lingkungan pendidikan yang terstruktur ke dunia kerja yang dinamis. Transisi ini merupakan periode psikologis dan praktis di mana individu harus mengimplementasikan pengetahuan akademik mereka dengan tuntutan dunia

professional (Savickas, 2019). Mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta juga mewakili angkatan kerja termuda yang akan siap menghadapi dunia kerja yang rentan terhadap ketidakpastian. Pada saat ini, banyak perguruan tinggi di DKI Jakarta yang menerima mahasiswa dalam jumlah yang cukup besar, yang membuat persaingan karir pun menjadi cukup berat. Berikut informasi dari Badan Pusat Statistik mengenai mahasiswa yang ada di DKI Jakarta:

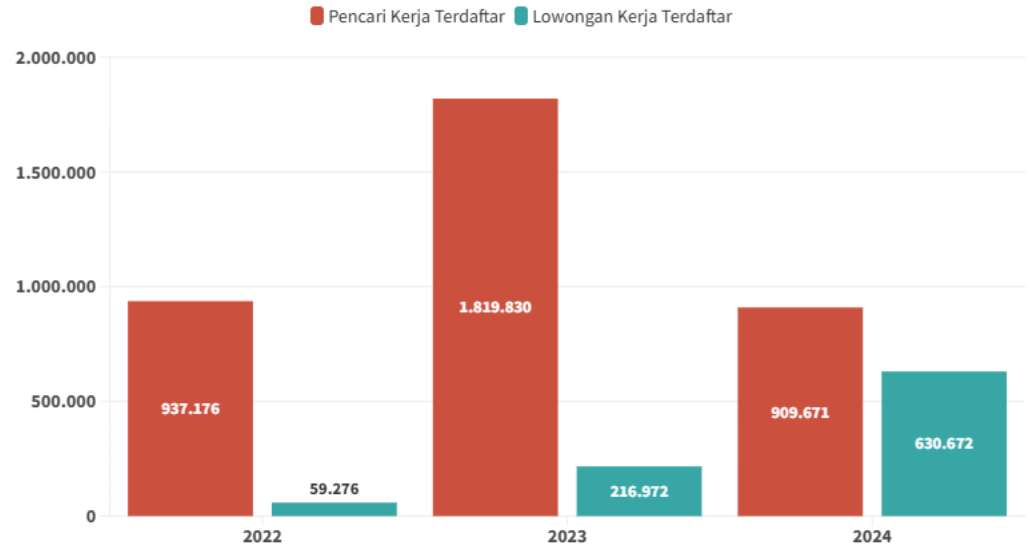
Tabel 1.1 Jumlah Perguruan Tinggi dan Jumlah Mahasiswa di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	**Jumlah Perguruan Tinggi**		**Jumlah Mahasiswa**	
	Negeri	**Swasta**	**Negeri**	**Swasta**
Kepulauan Seribu	-	-	-	-
Jakarta Selatan	2	77	21.074	220.799
Jakarta Timur	1	69	38.862	133.832
Jakarta Pusat	1	60	53.888	122.838
Jakarta Barat	-	28	-	159.793
Jakarta Utara	-	12	-	17.517
DKI Jakarta	**4**	**246**	**113.824**	**654.779**

Sumber: Data diolah dari BPS (2024)

Dari informasi yang diberikan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada 246 perguruan tinggi swasta dan 4 perguruan tinggi negeri yang ada di DKI Jakarta dengan jumlah keseluruhan mahasiswa negeri sebanyak 113.824 dan 654.779 mahasiswa swasta, jika ditotal keseluruhan mahasiswa yang ada di DKI Jakarta yaitu ada 768.603 jiwa.

Besarnya populasi mahasiswa tersebut berdampak pada tingginya angka kelulusan dan jumlah pencari kerja baru setiap tahunnya. Namun, fenomena ini tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi. Berdasarkan data perbandingan jumlah pencari kerja dan lowongan kerja secara nasional pada Gambar 1.1, terlihat adanya ketimpangan yang signifikan antara suplai dan permintaan tenaga kerja.

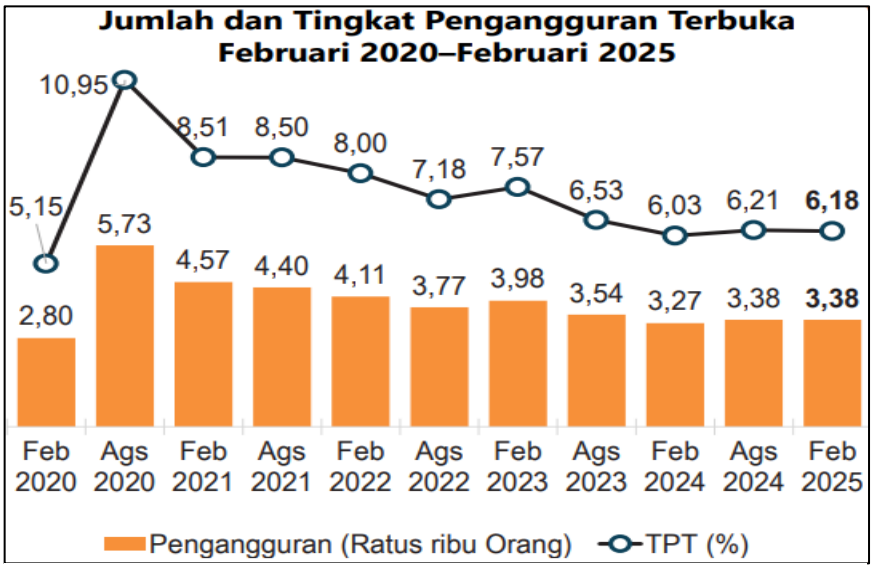


Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Pencari Kerja dan Lowongan Pekerjaan

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, pada tahun 2023 tercatat jumlah pencari kerja mencapai 1.819.830 orang, sedangkan lowongan kerja yang tersedia hanya sebanyak 216.972 posisi. Meskipun pada tahun 2024 ketersediaan lowongan kerja meningkat menjadi 630.672, jumlah tersebut masih jauh di bawah total pencari kerja yang berjumlah 909.671 orang. Kondisi makro ini memberikan gambaran nyata mengenai ketatnya persaingan yang harus dihadapi oleh lulusan universitas. Sebagai pusat ekonomi, DKI Jakarta menjadi titik kumpul utama persaingan

tersebut, yang berkontribusi terhadap angka pengangguran sebagaimana yang dapat dilihat pada data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DKI Jakarta yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), berikut adalah data pengangguran terbuka di DKI Jakarta pada periode Februari 2020 – Februari 2025:



Gambar 1.2 Data Pengangguran Terbuka DKI Jakarta

Sumber: Rilis Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (2025)

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2025, jumlah angkatan kerja di DKI Jakarta sebesar 5,47 juta jiwa, yang mengalami kenaikkan sebesar 41.620 jiwa dari Februari 2025 dengan jumlah pengangguran sebanyak 6.180 jiwa, data ini juga mengalami kenaikan sebanyak 10.800 jiwa dibandingkan dengan Februari 2024. Pada data BPS juga memperlihatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan universitas yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah TPT (%)
≤ SD	4,97
SMP	4,15
SMA Umum	6,83
SMA Kejuruan	8,47
Diploma I/II/III	4,46
Universitas	5,05
Total	**6,21**

Sumber: Data diolah dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) (2025)

Pada tabel 1.2 tersebut menunjukkan Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan untuk lulusan universitas mencapai 5,05% yang dimana lebih besar dari rata-rata TPT DKI Jakarta yaitu 3,38%. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh Generasi Z dengan kebutuhan tenaga kerja, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang akan mempersiapkan transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Fenomena ini juga menjelaskan bahwa gelar sarjana tidak lagi menjadi jaminan kesiapan kerja.

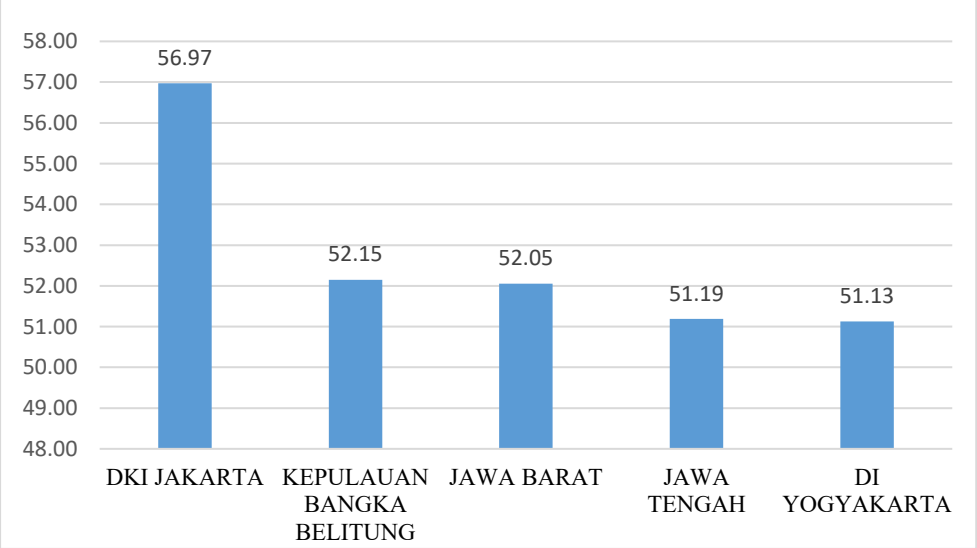
Kesiapan kerja menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan individu pada dunia professional. Kebutuhan akan kesiapan kerja (*Work Readiness*) yang optimal menjadi isu utama bagi mahasiswa tingkat akhir, terutama di tengah persaingan karir yang semakin ketat dan dinamis. Menurut Diah Baiti dkk. (2021) kesiapan kerja merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa tingkat akhir untuk menghadapi persaingan dunia kerja.

Lebih lanjut, Dhea Novita dkk. (2023) memperkuat konsep ini dengan menegaskan bahwa Kesiapan kerja bukan hanya melibatkan penguasaan *hard skill* dan *soft skill,* tetapi juga melibatkan kematangan sikap, kepercayaan diri, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akhir Generasi Z harus memiliki pengalaman dan sumber daya psikologis yang kuat untuk mengoptimalkan keterampilan dan pengetahuan mereka di pasar kerja yang tidak menentu. Maka dari itu, memerlukan banyak upaya untuk memahami faktor-faktor yang membentuk kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Generasi Z menjadi penting dalam konteks pembangunan sumber daya manusia.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa. Seperti transformasi digital, efikasi diri, dan motivasi memasuki dunia kerja Budiarti dkk. (2024), motivasi dan *soft skills* Hasani & Alam (2025), *internship experience, digital literacy,* dan *soft skills* K. A. Putri & Kirana (2025), aktivitas organisasi dan perilaku kewirausahaan Auliya & Khairul Umam (2023), dukungan sosial dan literasi digital Solahudin dkk. (2022). Dengan mengetahui beberapa faktor kesiapan kerja dari para peneliti terdahulu, mahasiswa akhir dapat menyiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja yang lebih dinamis. Pada penelitian ini akan fokus untuk melihat pengaruh literasi digital dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* sebagai faktor moderator.

Literasi digital pada era sekarang ini bukan hanya kemampuan teknis, tetapi merupakan keterampilan hidup dan karir yang sangat penting. Berbeda dengan *digital native* yang hanya mahir dalam penggunaan media sosial, literasi digital dalam konteks kesiapan kerja merupakan kemampuan seorang individu untuk mencari ide, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital untuk memecahkan masalah profesional (Solahudin dkk., 2022), terutama di tengah Transformasi Digital yang masif dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di tempat kerja, keterampilan ini akan menjadi modal awal untuk mengatasi kesenjangan antara sistem belajar pada perguruan tinggi dengan lingkungan industri (Budiarti dkk., 2024). Untuk mengukur tingkat kesiapan digital, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) merilis Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) yang dijelaskan pada table 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Indeks Masyarakat Digital Tahun 2025



Sumber: Komdigi (2025)

Berdasarkan laporan dari survei IMDI 2025, DKI Jakarta termasuk dalam lima provinsi dengan perolehan IMDI tertinggi secara nasional, yaitu memperoleh

56,97 poin. Tingginya nilai ini mengindikasikan bahwa DKI Jakarta unggul dalam ketersediaan infrastruktur digital dan memiliki intensitas penggunaan teknologi yang paling banyak. Hal ini secara langsung membuat ekspektasi dan tuntutan industri menjadi lebih besar terhadap kualitas literasi digital calon pekerjanya. Pada penelitian Solahudin dkk. (2022) menunjukkan jika penguasaan teknologi Gen Z seringkali terfokus pada aspek komunitas dan hiburan, bukan pada pemahaman kritis (*critical understanding*) dan kemampuan teknis untuk analisis data, yang merupakan modal untuk inovasi dan kolaborasi di dunia kerja.

Selain keterampilan teknis, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh *internship experience* (K. A. Putri & Kirana, 2025). Pengalaman magang merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, dimana magang akan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mencoba terjun ke dalam lingkungan kerja yang sesuai dengan bidangnya (Supriyanto dkk., 2023). Lebih lanjut lagi, tujuan dari pelaksanaan magang adalah untuk memenuhi kompetensi mahasiswa, mengimplementasikan kompetensi mahasiswa ke dalam dunia kerja, dan juga menambah pengalaman kerja mahasiswa yang diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa dalam karir mereka kedepannya (Hou dkk., 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan kewajiban bagi mahasiswa untuk mengikuti program magang sebelum menyelesaikan studi, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 63 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Magang Mahasiswa. Regulasi ini menegaskan peran magang sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kompetensi dan juga menambah pengalaman kerja

(Imjai et al., 2024). Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya keselarasan antara kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan industri (Kementerian Pendidikan, Riset, 2024). Penelitian ini memandang bahwa pengalaman magang yang mencakup pemahaman materi, kesesuaian, dan bimbingan harus diuji untuk melihat dampaknya terhadap kesiapan kerja.

Dalam tingginya kemajuan pasar kerja global menjadikan literasi digital sebagi modal kompetensi teknis dan pengalaman magang sebagai modal pengalaman dalam kesiapan kerja bagi lulusan perguruan tinggi. Tetapi, studi menunjukkan jika memiliki kedua modal ini tidak menjamin kesiapan kerja yang optimal. Penggunaan keterampilan, pengalaman, dan juga sikap yang proaktif sangat ditentukan oleh psikologis masing-masing individu. Variabel yang dapat mempengaruhi hubungan (positif atau negatif) ini yaitu *self-efficacy,* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai hasil kerja yang maksimal (Winarno dkk., 2024). Dalam konteks lingkungan transisi, mahasiswa akhir merupakan kelompok berisiko yang rentan mengalami masalah Kesehatan jiwa berdasarkan siklus hidup mereka (Kemenkes, 2024). Di Indonesia, presentase mahasiswa yang rentan mengalami stress akademik tercatat sebesar 36,7% - 71,6%, bahkan di DKI Jakarta angka ini lebih tinggi, yaitu mencapai 89,6% (Kemenkes, 2019). Tingginya tekanan dan ketatnya persaingan menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki keyakinan internal yang kuat agar mampu mengaplikasikan *skill* dan pengalaman mereka di bawah tekanan yang tinggi.

Maka, penelitian ini akan fokus pada peran *self-efficacy* sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara literasi digital dan pengalaman magang terhadap Kesiapan kerja. *Self-efficacy* secara konsisten terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesiapan kerja mahasiswa pada beberapa penelitian (Taufan dkk., 2025; Violinda, dkk., 2023). *Self-efficacy* adalah mekanisme yang memungkinkan individu untuk mengorganisir keterampilan digital dan juga perilaku adaptif untuk menghadapi tantangan secara efektif (Sidiropoulou-Dimakakou dkk., 2015). Menurut pandangan Islam, efikasi diri yang tinggi merupakan manifestasi dari kualitas iman yang tercermin melalui sikap syukur, sabar, dan tawakkal (Jaafar dkk., 2021). Sebagaimana dalam Hadits Rasulullah SAW:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: "*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.*" (HR. Muslim)

Sikap sabar ini juga sejalan dengan pesan optimisme dalam Qs. Al-Insyirah ayat 5-6, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Artinya: "*Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (Asy-Syarh/94:5-6)*

Dari ayat dan hadits tersebut, mahasiswa akhir diharapkan memiliki kepercayaan diri yang stabil untuk mengaplikasikan literasi digital dan pengalaman magang mereka, meskipun harus menghadapi dinamika pasar kerja yang tidak menentu. Keyakinan inilah yang nantinya akan memperkuat pengaruh kompetensi teknis terhadap kesiapan kerja yang nyata.

Meskipun terdapat kesepakatan mengenai *Self-efficacy,* literasi digital dan pengalaman magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja (Imjai et al., 2024; Naufalin et al., 2024; Taufan et al., 2025; Xiaochun, 2025). Hubungan dari ketiga variabel ini dalam penelitian tertentu masih memperlihatkan adanya celah. Pada studi terdahulu Aeni & Rahmawati (2023); Violinda, dkk. (2023); Winarno dkk. (2024) yang menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel independen. Pada penelitian Diana dkk. (2025); Wulandari[1] & Waskito[2] (2024) menggunakan variabel *self-efficacy* sebagai variabel intervening atau mediasi. Sementara itu, penelitian yang menguji hubungan antara literasi digital dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja juga banyak dilakukan secara terpisah. Meskipun variabel-variabel tersebut banyak diteliti, namun belum ada eksplorasi yang memadai yang menguji model literasi digital dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi digital dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan kerja Dengan *Self-efficacy* Sebagai Variabel Moderasi Serta Tinjauannya Menurut Agama Islam (Studi Pada Mahasiswa Akhir Generasi Z di DKI Jakarta)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa variabel penelitian, diantaranya menguji Pengaruh Literasi digital dan Pengalaman Magang Terhadap kesiapan kerja Dengan *Self-efficacy* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Mahasiswa Akhir Generasi Z Di DKI Jakarta). Dengan demikian, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi di DKI Jakarta?
3. Apakah adanya *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh Literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta?
4. Apakah adanya *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta?

5. Apakah Literasi digital dan pengalaman magang dapat dijadikan model yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja dengan *Self-efficacy* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta?
6. Bagaimana literasi digital, pengalaman magang, *self-efficacy,* dan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin didapat dari penelitian dengan hasil yang diinginkan. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh Literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.
2. Menjelaskan pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.
3. Menjelaskan adanya *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh literasi digital terhadap Kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.
4. Menjelaskan adanya *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengalaman magang terhadap Kesiapan kerja mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.
5. Menjelaskan model variabel Literasi digital dan pengalaman magang yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja dengan *Self-efficacy* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.

6. Untuk mengetahui sudut pandang Islam mengenai literasi digital, pengalaman magang, *self-efficacy,* dan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Generasi Z di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat berikut:

1. Manfaat Akademis

   a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

      Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terutama pada ilmu Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya di bidang Manajemen karir. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti mengenai peran *self-efficacy* sebagai variabel moderasi dalam model yang menghubungkan Literasi digital dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja, yang merupakan kontribusi penting untuk pembaruan model-model kesiapan kerja.

   b. Bahan Referensi

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan maupun referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang akan meneliti hubungan antara modal psikologis, teknologi, dan pengalaman dalam kesiapan kerja mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas/Fakultas)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak universitas, dalam merancang kurikulum dan program yang lebih efektif agar mahasiswa dapat mengaplikasikan keterampilan teknis dan juga sikap adaptif di dunia kerja.

b. Bagi Mahasiswa (khususnya Generasi Z)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran yang lebih dalam mengenai faktor internal (*Self-efficacy*) yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam peralihan dari dunia kampus ke dunia kerja.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai profil psikologis kandidat yang paling siap kerja. Perusahaan dapat mempertimbangkan *Self-efficacy* sebagai kriteria psikologis tambahan dalam proses rekrutmen untuk mengetahui calon karyawan yang tidak hanya kompeten secara kinerja tetapi juga memiliki ketahanan dan kepercayaan diri yang tinggi.